

BAB II

AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN

Dalam membahas pengertian al-Qur'an, penulis membagi dua yakni : pengertian secara bahasa dan pengertian menurut istilah, yang perinciannya sebagai berikut :

1. Pengertian secara bahasa

Dikalangan ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam menjelaskan pengertian asal dari kata al-Qur'an, perbedaan pendapat ini berkaitan pula dengan masalah pengucapan kata itu dalam bahasa arab. Sebaaian mereka mengucapkan kata itu tanpa menggunakan huruf hamzah (gho'ir mahmus) yakni al-Qur'an (القرآن), sedangkan sebaaian yang lain mengucapkannya dengan menggunakan huruf hamzah (mahmus) yakni (القرآن^s) sebagaimana yang lazim dalam kalangan kaum muslimin, termasuk dalam kelompok pertama adalah al-Imam Syafi'i, al-Fara' dan al-Asy'ari. (Bisri Afandi, 1993, 7).

Menurut pengertian bahasa arab berkonjugasi :

قراء يقراء قرأنا

Membaca al-Qur'an adalah :

artinya : القرآن كلام الله المنزل على رسوله محمد ص
 "Kalam atau firman yang diturunkan-Nya kepada
 Nabi Muhammad SAW. (Hasyhur, 1992, 1-2).

Menurut al-Syafi'i (150-204 H.) salah seorang madzab terkenal mengatakan, bahwa al-Qur'an itu ditulis dan dibaca tanpa hamzah (al-Qur'an) serta diambil dari kata lain, ialah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada nabi Muhammad SAW. (Zaini, 1996, 1).

Pendapat di atas sama dengan yang diungkapkan oleh al-Fara' (wafat 207 H.) seorang ahli bahasa yang terkenal dan pengarang kitab ma'anil Qur'an berpendapat, bahwa kata al-Qur'an, tidak memakai hamzah dan diambil dari kata "Qarain" jama' "Qarinah" yang berarti petunjuk. (Zaini, 1986, 1).

Menurut al-Asy'ari (wafat 324 H.) seorang ahli ilmu kalam dan pemuka sunni berpendapat, bahwa kata al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan. (Zaini, 1986, 2).

Adapun ulama' yang berpendapat bahwa

al-Qur'an mengandung hamzah (mahmus) antara lain adalah al-Jajaj (wafat 311 H.) dan al-Lihyani (215 H.) seorang ahli bahasa berpendapat, bahwa kata al-Qur'an itu berharzah, bentuknya masdar dari kata kerja "Qar'a" yang berarti "baca" atau "yang dibaca" karena itu ia harus selalu dibaca. (Zaini, 1986, 2).

Al-Qur'an menurut bahasa adalah "bacaan" di dalam al-Qur'an terdapat kata "Quran" dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18, surat al-Qiyamah :

إِنَّا عَلَيْهِمْ جَمَعْنَاهُ وَقُرَّانَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَانفَاتِحِ قُرَّانَهُ

Artinya :

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya dan membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu".

Kemudia dipakai kata Quran itu untuk al-Qur'an yang dikenal sekarang ini. (Zainal Abidin, 1992, 1).

2. Pengertian secara istilah

Adapun pengertian al-qur'an menurut istilah ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama' antara lain :

- a. Menurut Mahmud Saltut dan Badran Abu al-Ainain Badran mendefinisikan, bahwa al-Qur'an adalah lafadz yang berbahasa arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang dinukilkan kepada kita dengan cara mutawattir. (Bisri Afandi, 1993, 8-9).
- b. Menurut Dr. Subhi al-Salih mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut : al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat mu'jizat (sebagai bukti akan kebenaran atas kenabian Muhammad, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang ditulis dalam mushaf, yang dinukilkan dengan jalan mutawattir dan dipandang beribadah bagi para pembacanya. (Masyfuk Zuhdi, 1993, 1-2).
- c. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan sebagai wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Nya dengan perantara malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia.
- d. Al-Qur'an adalah kalam atau firman yang diturunkan kepada Muhammad SAW. yang membacanya merupakan ibadah. (al-Qothan, 1992, 17).
- e. as-Syaukany dalam bukunya al-Irsyad mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang dibacakan

mutawattir penukilannya. (Zaini, 1986, 3).

f. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk islam jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah. (Rifa'i, 1978, 17).

g. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan bahasa arab untuk diperhatikan dan diambil pengajarannya oleh manusia, yang dinukilkan kepada kita dengan jalan khabar-mutawattir, yang ditulis dalam mushaf, dimulai surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. (Moenawar Kholil, 1993, 170).

Dari uraian di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan ; bahwa al-Qur'an menurut bahasa adalah bacaan atau yang dibaca, oleh karena itu al-Qur'an harus selalu dibaca dan dihayati makna yang terkandung didalamnya. Sedang al-Qur'an menurut istilah adalah kalam atau firman Allah SWT. yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat jibril yang ditulis bahasa arab dan terkumpul dalam mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri

dengan surat an-Nas serta bernilai ibadah apabila dibaca.

B. ISI KANDUNGAN AL-QUR'AN

Tentang isi kandungan al-Qur'an ini telah banyak dikalangan ulama yang mengemukakan pendapat di antaranya :

Menurut al-Khudari, dikutip dari amanah (1993, 139) isi kandungan al-Qur'an dikategorikan menjadi tiga :

1. Yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, kitab kitab-Nya dan hari akhir.
2. Yang berhubungan dengan perbuatan hati dan ahlak yang mulia.
3. Yang berhubungan dengan perbuatan anggota badan.

Menurut as-Siddiqiy, (1994, 134) garis-garis besar petunjuk al-Qur'an dapat kita simpulkan menjadi urusan-urusan sebagai berikut :

1. Memperbaiki kepercayaan dan diluruskan i'tikad.
2. Melapangkan ahlak dan mensucikan dan membersihkan budi pekerti.
3. Menetapkan segala rupa hukum yang dihayati pergaulan hidup masyarakat bani insan di dunia.

Menurut Moenawar Cholil (1994, 72) pokok-pokok

isi kandungan al-Qur'an memuat tujuh pokok persoalan :

1. Larangan
2. Perintah
3. Halal
4. Haram
5. Muhkam
6. Mutasyabih
7. Amsal

Menurut Hanafi (1989, 103) isi kandungan al-Qur'an ada lima macam :

1. Tauhid (ke Esaan Tuhan)
2. Ibadah, sebagai perbuatan yang menghidupkan tauhid dalam hati dan meresapkannya ke dalam jiwa.
3. Janji dan Ancaman
Al-Qur'an menjanjikan pahala bagi orang-orang yang mau menerima isi kandungan al-Qur'an dan mengancam mereka yang mengingkarinya. Yaitu dengan siksa yang pedih.
4. Jalan jalan mencapai kebahagiaan dunia maupun akherat. Karena itu al-Qur'an berisi peraturan-peraturan dan hukum-hukum tersebut ada yang mengatur berhubungan manusia dengan Tuhan. Ada pula yang mengatur hubungan manusia dengan manusia.
5. Riwayat dan Cerita

Yaitu sejarah orang-orang yang mau tunduk kepada agama Allah dan mau menjalankan hukum-hukum-Nya, yaitu para Nabi-nabi, Rasul-rasul dan orang-orang soleh, juga sejarah mereka yang mengingkari agama Allah dan hukum-hukum-Nya. Maksud riwayat dari cerita-cerita tersebut ialah untuk menjadi tauladan bagi mereka yang hendak mencari kebahagiaan.

Menurut Qurais Syihab (1992, 40) al-Qur'an mengandung tiga pokok :

1. Petunjuk agidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang btersimpul dalam keimanan akan ke Esaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengetai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan sosial yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenai syari'ah dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain yang lebih singkat. Al Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Sedang menurut Masyfuk Zuhdi (1993, 18-20) isi ajaran al-Qur'an pada hakekatnya mengandung lima prinsip, sebab tujuan pokok diturunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. untuk diteruskan kepada umat manusia adalah untuk menyampaikan lima prinsip yang terdapat di dalam al-Qur'an sebagai berikut :

1. Tauhid (Doktrin tentang kepercayaan kepada yang maha Esa) sekalipun Adam sebagai manusia pertama dan Nabi pertama adalah seorang monotheis (Muwahid) yakni percaya kepada ke Esaan Tuhan. Dan mengerjakan tauhid kepada turunannya, namun kenyataannya tidak sedikit manusia keturunannya itu yang menyimpan dari ajaran tauhid, mereka yang menyembah matahari, api, Dewa-dewa dan sebagainya. Untuk meluruskan kepercayaan mereka yang menyimpang dari Tuhan itu dan untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus yang diridloi Tuhan. Maka diutuslah Rasul dan Nabi secara silih berganti, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad sebagai Nabi penutup
2. Janji dan Ancaman.

Tuhan menjanjikan kepada setia manusia yang beriman dan selalu mengikuti semua petunjuknya, akan mendapat kebahagiaan hidupnya di dunia maupun di akherat. Dan akan dijadikan Kholifah (penguasa) di

bumi ini. Sebaliknya Tuhan mengancam kepada siapa saja yang ingkar kepada-Nya, dan memusuhi utusan-Nya, serta melanggar perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, akan mendapat kesengsaraan hidupnya baik di dunia maupun di akherat.

3. Ibadah

Tujuan manusia hidup di dunia ini adalah beribadah kepada Tuhan. Pengertian beribadah menurut islam adalah cukup luas, sebab tidak terbatas kepada sholat, puasa, haji dan semacam itu, akan tetapi mencakup semua human activity yang dilakukan manusia dengan motivasi yang baik. Seperti untuk mencari kerelaan Tuhan. Semuanya dipandang ibadah, misalnya seorang pelajar yang giat mempelajari bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan niat untuk mendarmabaktikan semua ilmu dan skillnya nanti kepada umat atau bangsa dan negara adalah ibadah.

4. Jalan dan Cara Mencapai kebahagiaan

Setiap orang yang beragama pasti bercita-cita untuk mendapatkan kebahagiaan hidupnya, baik dunia maupun akherat. Untuk bisa mencapai cita-cita itu semua, Allah dalam kalam-Nya memberikan petunjuk, bahwa manusia harus menempuh jalan yang lurus, jalan yang

diridloi oleh Allah dengan cara menghayati dan mematuhi segala aturan agama yang ditetapkan Allah dan para Rasul-Nya.

5. Cerita-cerita atau Sejarah-sejarah Umat Manusia Sebelum Nabi Muhammad SWT.

Di dalam al-Qur'an terdapat cerita-cerita tentang Nabi dan Rasul beserta umatnya masing-masing. Misalnya Nabi Nuh dengan umatny, Nabi Ibrahim dan umatnya, cerita Nabi Musa dan umatnya. Cerita-cerita seperti diungkapkan kembali dalam al-Qur'an dengan maksud agar dijadikan pelajaran bagi manusia sekarang (umat Muhammad) tentang bagaimana nasib manusia yang taat kepada Tuhan. Dan bagaimana nasib manusia yang ingkar dan melawan Tuhan. Disamping itu hal ihtiwal para Nabi atau Rasul beserta umat masing-masing diungkapkan kembali di dalam al-Qur'an, dimaksudkan sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad dan umat islam pada permulaan islam (para Sahabat) agar Nabi dan sahabatanya tetap berteguh hati, tidak berkecil hati dalam segala macam hambatan dan tantangan dalam menjalankan da'wah islamiyah misalnya.

Demikian isi al-qur'an menurut pandangan para ulama' dan cendikiawan, yang walaupun terdapat sedikit

perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada prinsipnya sama adalah benar sebab al-Qur'an sendiri menyebutkan di dalam Surat al-An'aam ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُنْمِيتُكُمْ
حَافِرٌ هُنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya :

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat seperti kamu. Tidaklah kami alpaikan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Di dalam surat an-Nahl ayat 89 :

ثُمَّ نُنْفِثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ
شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya :

"Dan ingatlah akan hari kami bangkitkan kepada tiap-tiap umat, seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan kami datangkan kamu menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan kami turunkan kepadamu al-Kitab untuk menjelaskan sesuatu dan petunjuk serata rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.

Di dalam surat Yusuf ayat 111 :

لَقَدْ كَانَ فِي قِصَّتِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا
يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلُ كُلِّ شَيْءٍ

وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukan cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

(Departemen Agama, 1984)

C. FUNGSI AL-QUR'AN

Mengenahi fungsi al-Qur'an ini ada beberapa ulama' yang megungkapkan diantaranya :

Menurut Masyfuk Zuhdi (1993, 22-23) al-Qur'an mempunyai beberapa fungsi antara lain :

1. Sebagai mu'jizat Nabi Muhammad, untuk membuktikan bahwa Nabi adalah Nabi dan Rasul Tuhan dan bahwa al-Qur'an aalah firman Allah, bukan ucapan atau ciptaan Nabi Muhammad sendiri.
2. Sebagai sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, pendidikan, moral dan lain sebagainya yang harus dijadikan way of life bagi seluruh umat manusia untk memecahkan segala macam hambatan dan persoalan yang dihadapinya.
3. Sebagai hakim yang diberi wewenang oleh Tuhan,

untuk memberikan putusan terakhir mengenai berbagai masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimpin-pemimpin agama dari bermacam-macam agama dan sekaligus sebagai korektor yang mengoreksi kepercayaan-kepercayaan, pandangan-pandangan atau anggapan-anggapan yang salah dikalangan umat beragama, atau kepercayaan-kepercayaan yang terdapat di dalam byble atau kitab lain yang dipandang sici oleh para penganutnya.

4. Sebagai tauhid atau penguat yang mengukuhkan dan memperkuat kebenaran adanya kitab-kitab suci yang pernah diturunkan sebelum al-Qur'an dan kebenaran adanya Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad.

Menurut Mahmud saltut (1993, 18) menyebut enam masalah pokok yang menjadi kandungan al-Qur'an yakni :

1. Tata keyakinan (Aqidah) yang harus dipercayahi yakni Allah, malaikatnya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya dan hari akhir. Aqidah inilah yang menjadi batas pemisah antara iman dan kufur.
2. Budi pekerti yang utama (al Akhlakul al-Fadlilah) yang mendidik jiwa, , memperbaiki keadaan individu dan masyarakat serta menjauhkan dari perangai yang mencegakakan manusia dalam hidupnya.
3. Bimbingan untuk melakukan pemikiran dan

perenungan mengenai langit dan bumi serta segala apa yang diciptakan Allah, agar dengan demikian dapat diketahui rahasia-rahasia Ilahi dalam alam ini dan dapat diketahui pula keunikan dan keindahan ciptaan-Nya.

4. Kisah-kisah orang terdahulu baik berupa individu-individu maupun umat-umat, al-Qur'an banyak menyoroti hal itu untuk menggugah manusia agar mau mengambil pelajaran, suri tauladan serta bimbingan mereka kepada berbagai macam bentuk Sunnahtullah dalam menyikapi makhluknya, yang berbuat baik maupun yang merusak.
5. Peringatan dan penanaman rasa takut dan ancaman. Hal ini al-Qur'an menempuh dua cara :
 - a. Janji dan ancaman melaluhi kehidupan dunia yang berupa janji untuk menjadikan orang yang beriman dan beramal sholeh sebagai pemegang kekuasaan di bumi, atau ancaman untuk mencabut kemulyaan dan kekuasaan dari kaum yang kufur nikmat atas karunia Tuhan, untuk melanjutnya mereka berada dikuasaan orang-orang dzolim.
 - b. Menggugah rasa ingin menikmati kebahagiaan akherat dan rasa takut akan siksa-Nya.
6. Hukum-hukum yang menyangkut amal perbuatan manusia

(al-Ahkam al-Amaliyyah), baik mengatur hubungan manusia dengan Allah maupun mengatur hubungan manusia dengan manusia.

Menurut Farid Wajdi dikutip dari Ibrahim (1986, 10) al-Qur'an mengandung fungsi sebagai berikut:

1. Mencakup berbagai macam hukum dan prinsip beraneka ragam.
2. Mencakup intisari kitab-kitab samawi terdahulu dan ia membawa aturan-aturan yang paling agung demi kesempurnaan kehidupan dunia dan kehidupan akherat.
3. Ia adalah saudara kembar antara dua tabiat manusia, yakni tabiat fisik dan tabiat spiritual.
4. Ia diturunkan untuk semua umat manusia dan kemaslahatan-kemaslahatan mereka dijaga di dalamnya berdasarkan neraca yang adil.

Demikian beberapa uraian yang diungkapkan oleh beberapa tokoh atau ulama' tentang fungsi al-Qur'an, walaupun ada beberapa perbedaan dan kesamaan di antara mereka, namun semua itu adalah benar.

D. TAFSIR AL QUR'AN

1. Pengertian Tafsir

Kata "Tafsir" mempunyai arti yang berbeda-beda menurut konteks dan maksud tertentu. Tetapi

untuk menghilangkan kesimpang-siuran dan untuk menghilangkan kesalahan pemahaman karena memberi arti yang berbeda, maka berikut ini dikemukakan arti tafsir menurut bahasa dan istilah.

a. Menurut Bahasa (Etimologi)

1. التفسير مصدر من تاء وبل الكسف الإيضاح البيان السري

"Tafsir adalah membentuk masdar, yang berarti berpaling (ta'wil) penyingkapan penjelasan, keterangan dan pesyarahan".

2. Menurut Bahruddin Muhammad bin Abdillah, az-Zarkasyi tafsir adalah :

- Membentuk masdar yang mengikuti wazan taf'ilan (تَفْعِيلٌ) dari fi'il madli Fasara (فَسَّرَ) mengikuti wazan fa'ala (فَعَّلَ) yang mempunyai arti idzharun (اِظْهَارٌ) nampak bayanun (بَيَانٌ) terang, kasyfu (كَشْفٌ) nyata ditransitipkan menjadi tafsiran (تَفْسِيرٌ) yang berarti menerangkan dan menyalakan.

- Kebalikan dari kata : as-Safar (السَّفَرُ) yang berarti terang.

Dan mungkin kata at-Tafsir (التَّفْسِيرُ) berasal dari kata at-Tafsiroh (تَفْسِيرَةٌ) yaitu suatu alat yang digunakan oleh dokter

untuk mengetahui penyakit seseorang. Sebagaimana dokter dengan menggunakan alat itu dapat mengetahui penyakit seseorang. Maka dengan demikian seperti halnya seseorang mufassir dengan menggunakan tafsir, ia dapat mengetahui keadaan ayat, kisa, makna dan sebab turunnya, tafsir adalah membuka maksud yang terkunci di dalam ayat atau lafadz (membuka tutup atau menerangkan yang dimaksud oleh lafadz) dan menerangkan kepada orang yang tidak mengerti lafadz atau ayat agar memahami.

3. التفسير تفصيل من القسر وهو البيان والمكسق

"Kata tafsir adalah mengikuti wazan taf'il yang berasal dari kata al-Fasru yang berarti menera atau menyingkat". (as-Syuyuty, II, 178)

4. القسر كسق المقطر والتفسير كسق المراد عن

الفة المشكل

"Kata al Farsu berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. dan tafsir adalah menyingkap arti yang dimaksudkan dari lafadz yang musykil".

Dari berbagai pengertian tafsir menurut bahasa

di atas dapat diambil suatu pengertian, bahwa kata tafsir menurut bahasa terkadang dapat dipakai untuk suatu yang dapat dilihat mata kepala dan terkadang untuk mengetahui sesuatu yang pengertiannya dapat diketahui melalui akal pikiran.

Dalam al-Qur'an hanya mengandung lafadz "Tafsir" yang berarti penjelasan atau keterangan. Dalam Surat al-Furqan ayat 33 :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya :

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa suatu yang ganjil, melainkan kami datang kepadamu suatu yang benar dan suatu yang paling baik penjelasannya".

Setelah dikemukakan pengertian tafsir menurut bahasa, maka kini kita perlu mengetahui pengertian tafsir menurut istilah (terminologi).

b. Menurut Istilah

Pengertian tafsir menurut istilah belum terdapat kesatuan pendapat di antara para ulama' mufasirin di dalam memberikan batasan atau definisi. Tetapi pada prinsipnya dari segi makna dan tujuannya sama.

1. Menurut Imam az-Zarkasyi :

هو علم نزول الآله وسورتها واقاصيصها والاشكالات
 الفازلة فيها ثم ترتيب مكياها ومدنيها وحكمها
 ومثابعتها وناسخها ومنسوخها وحاميتها واعامها
 ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها واورادها وقوم
 فقال : علم حالها وحرامها ووعدها ووعيدها
 وامرها ونهيها وعبرها وامثالها .

"Tafsir adalah ilmu tentang turunnya ayat, suratnya, cerita-ceritanya, isyarah-isyarah yang berada di dalam ayat, tanda-tanda turunnya ayat, tartib makiyah dan madaniyah ayat, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansukhnya, khos dan 'amnya, segolongan ulama' menambah ilmu tentang haram dan halalnya, janji dan ancamannya, perintah dan ancamannya, ibarat dan perumpamaannya".

3. Menurut as-Syaikh Tahir al-Jaza'iriy :

التفسير في الحقيقة انما هو شرح اللفظ المتعلق عند
 السامع بما هو فصح عنده بما يراد فاقا وبمقاربة . ادلة دلالة
 عليه باء حدى طريق الدلالة .

"Tafsir itu pada hakekatnya ialah mensyarahkan lafadz yang sukar difahamkan oleh pandangan dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu ada kalanya dengan menyebutkan

murodifnya atau yang mendekatinya atau ia mempuh mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (Peunjuk)". (Hasbiy as Siddiqiy, 1994, 178).

4. Menurut al-Kilbi :

التفسير شرح القرآن وبيان معانيها والافصاح بما يقتضيه
بتصانة او سارته او نحواه .

"Tafsir adalah mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan nasnya atau isyarahnya atau dengan khulashonya. (ringkasannya)". (Hasbiy as-Siddiqiy, 1994, 179).

5. Menurut al-Jurjani :

التفسير في الاصل الكسف والالظهار وفي شرح توضيح
معنى الآية شاء فيها وقتها والسبب الذي نزلت فيه
بلفظ يدل عليه وكلاهما طاهرة .

"Tafsir pada asalnya adalah membuka dan melahirkan dan pada istilah syara' ialah menjelaskan makna ayat, urusnya, kisah-kisahannya, dan sebab karenanya diturunkan ayat dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya secara terang". (Hasbiy as-Siddiqiy, 1994, 179)

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat diambil suatu kongklusi, bahwa tafsir ialah menerangkan makna-makna al-Qur'an dengan sebab turun, mengeluarkan hukum-hukumnya dan menjelaskan hukmah-hikmahnya dan membahas al-Qur'an dari segi petunjuknya

kepada apa yang maksud oleh Allah menurut kadar kemampuan yang dimiliki oleh manusia.

2. Macam-macam Tafsir

a. Ditinjau dari segi penafsiran

Yang dimaksud dengan metode penafsiran ialah cara menafsirkan ayat baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsiran atau sistem penjelasan tafsir-tafsirnya ataupun atas tafsirannya maupun yang didasarkan atas sasaran dan tertib ayat yang tafsirkan.

Dalam hal ini ulama' berbeda pendapat tentang macam-macam metode penafsiran al-Qur'an :

Dr. Abdul Hayyi al-Farmawi dalam bukunya al-Bidayah fi Tafsiril Maudlu'iy mengatakan ada empat macam yaitu :

1. Metode Tahlili
2. Metode Ijmaliy
3. Metode Muqorain
4. Metode Maudlu'iy

Hal ini mendapat kritik dari Prof. Dr. H. Djalal H A. Bahwa metode seperti itu adalah kurang tepat, karena tidak kategori penderatan atau pembagian seperti dikarekan masing-masingnya berada

dalam dasar peninjauan dan bukan hanya dalam metode atau cara penafsirannya. Maka yang lebih tepat pembagian metode penafsiran itu harus dipisahkan menurut dasar peninjauannya masing-masing.

a. Kalau ditinjau dari cara menjelaskan ayat-ayat al Qur'an, maka metode penafsiran seperti ini ada dua macam :

1. Metode tafsir Bayani atau diskriptif, yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya memberikan keterangan secara diskriptif tanpa dengan riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lain. Kebanyakan tafsir yang ditulis dengan metode ini, seperti tafsir Mu'alimat Tanzil karya al-Baghani (516 H.).
2. Metode Tafsir Muqorain atau Komperatif yaitu yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat, pendapat yang satu dengan yang lain, baik dalam tafsir bil-Ha'sur maupun dalam tafsir bil Ra'yi, baik dari ulama' salaf maupun ulama' kholaf, untuk dicari persamaan dan perbedaannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti tafsir al-Jami'

Ahkamil Qur'an, karya Imam al-Kurtubiy (Wafat 671 H).

Kedua methode ini bisa untuk tafsir tahlili, juga bisa untuk tafsir Maudlu'iy dan juga bisa tafsir bil Ma'sur atau bil-Ra'yi dan lainnya. (Prof. Dr. Abdul Djalal. H A. 1990, 63)

b. Jika ditinjau dari keluasan penjelasan tafsiran-tafsirannya, maka methode penafsiran ada dua macam pula yaitu :

1. Methode tafsir Ijmaliy yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an hanya secara global, tidak secara mendalam dan panjang lebar. Sehingga mudah difahami oleh orang-orang awam.
2. Methode tafsir itnabi yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara medetail (terperinci), dengan uraian yang panjang lebar sehingga cukup jelas dan terang yang banyak disenangi oleh para cerdik pandai.

Methode seperti ini bisa juga dipakai tafsir bil-Ma sur dan bil-Ra'yi, dan juga bisa untuk tafsir Maudlu'i dan Tahlili.

c. Sedang jika ditinjau dari segi sasaran dan

tertib ayat yang akan ditafsirkan, maka metode penafsiran al-Qur'an di dalam skripsi ini adalah :

1. Metode Tafsir Maudlu'i (tematik) yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufasir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat yang berbicara tentang satu tema, serta mengarahkan pada satu pengertian dan satu tujuan, yang sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda-beda, tersebar di berbagai surat dalam al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat itu, kemudian ia menentukan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya mengemukakan sebab turunnya, sepanjang hal itu dimungkinkan jika ayat itu diturunkan karena sebab-sebab tertentu, menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi apa yang dapat diistimbatkan darinya, segi i'rabnya, unsur-unsur balaghahnya, segi-segi ijaznya dan lain-lain. Sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an itu karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.

E. DOSA BESAR DAN ISTILAH-ISTILAHNYA DI DALAM AL-QUR'AN

Pengertian al-kabair (dosa besar) menurut beberapa pendapat mufassirin :

Menurut Ibnu Abbas al-kabair ialah segala pendurhakaan terhadap Allah adalah dosa besar. begitu juga al-Baqilani dan al-Asfaraini dan Imam al-Haramain pun sependapat dengan faham Ibnu Abbas tersebut.

Menurut Ali bin Thalhab al-kabair ialah segala dosa yang telah diberi materai (cap) oleh Allah dengan api neraka atau dengan kemurkaan, laknat atau siksaan.

Menurut as-Suddiy al-kabair ialah apa yang dilarang Allah dari dosa-dosa yang besar, karena permulaannya diberi embel-embel pengikutnya yang terhimpun di dalamnya segala yang buruk dan fasiq, seumpama memandang, menyinggung, merugikan dan sebagainya.

Menurut Husain bin Fadhl al-kabair adalah apa-apa yang disebutkan Tuhan dengan jelas di dalam Al-Qur'an lalu beliau menyebutkan ayat-ayat yang menjelaskan al-kabair itu. Yang tersebut pada surat an-Nisa' ayat 2, surat an-Nur ayat 16, surat al-Ahzab ayat 53, kata beliau segala yang disebut dalam ayat ini adalah al-kabair belaka, dan surat al-Isra' ayat 31, surat Luqman ayat 13, surat Yusuf ayat 28.

Istilah-istilah dosa besar di dalam al-Qur'an :

الكَبَائِرُ الْعَظِيمَةُ yang telah disebutkan di dalam surat as-Syurah ayat 37 dan di dalam surat an-Najm ayat 32.

إِنَّمَا عَظِيمَةٌ yang disebutkan di dalam surat an-Nisa' ayat 48.

الْحِنْدِ الْعَظِيمِ yang disebutkan dalam surat al-Waqi'ah ayat 46.